

CATATAN TENTANG ALAT - ALAT BATU DARI WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh : H. Truman Simandjuntak

I. PENDAHULUAN

Survai alat-alat batu di daerah Wonogiri ini, dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 19 Pebruari 1980. Tim survai terdiri dari Dr. G.J. Barststra, Basoeki dan penulis.

Survai berlangsung di beberapa kecamatan dalam wilayah Kabupaten Wonogiri, yaitu Kecamatan Wuryantoro, Eromoko, Pracimantoro, Giritontro, Baturetno, dan Nguntoronadi (lihat peta lampiran). Daerah ini merupakan suatu dataran luas yang dikelilingi oleh gugusan pegunungan. Sebuah sungai besar, yaitu Bengawan Solo mengalir melalui daerah ini dan berhulu di Pegunungan Sewu yang terletak di sebelah timur dan selatannya.

Di beberapa tempat di dataran dan pegunungan tersebut, kami temukan beberapa situs yang mengandung alat-alat serta tatal-tatal batu. Situs-situs tersebut terletak di tepi jalan raya di antara Wonogiri dan Nguntoronadi, Eromoko dan Pracimantoro, dan Girintoro, serta Giriwoyo. Berdasarkan keletakannya di tepi jalan-jalan raya, maka penamaan situs-situs tersebut dalam tulisan ini penulis dasarkan pada patok (paal) kilometer jalan raya.

II. URAIAN SITUS

A. Situs Km 5.

Situs ini terletak pada jarak sekitar 500 meter di sebelah barat patok km 5 jalan raya Wonogiri-Nguntoronadi, yaitu pada bekas areal persawahan yang permukaan tanahnya menurun ke arah barat¹. Sekitar 100 meter di sebelah barat situs ini terletak Bengawan Solo yang mengalir ke arah utara (lihat peta lampiran). Dari pengamatan terhadap bekas-bekas tebing sawah menunjukkan bahwa di situs ini terdapat dua tingkat lapisan konglomerat. Lapisan yang lebih bawah terletak sekitar 100 meter dari Bengawan Solo, sedang

lapisan yang lebih atas terletak sekitar 300 meter dari Bengawan Solo. Menurut Bartsstra, kedua lapisan ini merupakan teras bawah (*lower terrace*) dan lapisan yang lebih atas merupakan lapisan atas (*upper terrace*). Temuan permukaan berupa alat-alat serpih (*flakes*), bilah (*blade*), dan tatal-tatal batu (*chips*) dari berbagai jenis batuan, antara lain batu gamping kersikan (*silicified limestone*), batu tufa kersikan (*silicified tuff*) dan jaspis². Umumnya temuan-temuan tersebut terdapat di sekitar teras bawah. Di samping itu Bartsstra menemukan sebuah calon beliung persegi (*plank*) dari teras bawah bersama-sama dengan alat serpih dan tatal-tatal batu.

B. Situs Km 54-60.

Situs ini memanjang dari arah utara ke selatan di sebelah timur jalan raya antara Eromoko dan Pracimantoro, yaitu mulai patok Km 54 hingga patok Km 60 Solo - Pracimantoro. Sebagian besar daerah ini merupakan perbukitan. Keadaan tanah pada permukaan situs, terutama pada areal perladangan, gembur dan lepas. Tanah tersebut berwarna coklat kemerahmerahan. Disebabkan tanahnya yang gembur dan lepas tersebut, maka tingkat erosi di situs ini cukup tinggi.

Di sepanjang enam kilometer, tercatat beberapa situs, yaitu daerah sekitar Kali Baran dalam wilayah Kelurahan Puloharjo, Kecamatan Eromoko (Km 54); daerah sekitar Dukuh Song Putri, Kelurahan Sindukarto, Kecamatan Eromoko (Km 57); daerah sekitar Dukuh Sendang, Kelurahan Panekan, Kecamatan Eromoko (Km 58); dan daerah sekitar Dukuh Selorejo, Kelurahan Tubokarto, Kecamatan Pracimantoro (Km 60). Temuan permukaan antara lain alat serpih, bilah, batu inti, dan tatal-tatal batu yang berasal dari berbagai jenis batuan antara lain kalsedon,

jaspis dan batu gamping kersikan. Tatal batu merupakan jenis terbanyak.

C. Situs Km 8.

Situs ini terletak pada jarak sekitar 300 meter di sebelah selatan patok Km 8 jalan raya Pracimantoro — Giritontro, atau sekitar 500 meter di sebelah tenggara Dukuh Sinung, Kelurahan Suci, Kecamatan Pracimantoro. Situs memanjang dari timur ke barat, di sebelah timur merupakan lereng perbukitan, sedang di sebelah barat merupakan lereng gunung yang merupakan bagian dari pegunungan Sewu.

Sebagaimana halnya dengan situs Km 54-60, tingkat erosi di situs ini cukup tinggi mengingat permukaan tanahnya yang menurun. Tanahnya gembur berwarna kemerah-merahan (Bartstra menyebutnya *terra rosa*).

Temuan permukaan jauh lebih banyak di sebelah barat dibandingkan dengan di sebelah timur. Temuan tersebut antara lain alat serpih, alat bilah, alat pelubang (*perforator*), batu inti (*core*), dan tatal-tatal batu. Tatal batu merupakan jenis temuan yang paling banyak. Temuan lain adalah kereweng dan sedikit fragmen keramik asing.

D. Situs Km 27-29

Situs ini terletak di sebelah kanan jalan raya Giriwoyo — Giritontro, yaitu di antara patok Km 27 dan Km 29 jalan raya Wonogiri — Giritontro. Sebagian merupakan areal perladangan, sedang sebagian lainnya merupakan daerah perbukitan yang tidak diusahakan penduduk. Permukaan tanahnya berupa tanah coklat kemerah-merahan, gembur dan lepas. Temuan permukaan antara lain alat serpih, alat bilah, batu inti dan tatal-tatal batu. Bahannya terbuat dari batuan kwarsa, kalsedon, jaspis, dan batu gamping kersikan.

jenis-jenis temuan di atas adalah sebagai berikut :

a. Batu inti

Batu inti (*core*) yang ditemukan berasal dari batu gamping kersikan, batu tufa kersikan, dan jaspis. Pengamatan terhadap koleksi temuan menunjukkan, bahwa batu inti tersebut merupakan batu inti sisa pemangkasan (*flaking*) pembuatan suatu alat tertentu, bukan batu inti yang sengaja dibentuk untuk dijadikan alat (*core tool*). Umumnya batu inti tersebut berukuran kecil, belum ditemukan batu inti berukuran besar.

B. Alat serpih.

Pada umumnya alat-alat serpih yang ditemukan tidak menunjukkan tanda-tanda pengerjaan kedua kali pada sisinya³ (Gambar 1). Ciri yang menunjukkan sebagai alat adalah bekas-bekas pemakaian (*utilization*) berupa pecahan-pecahan kecil berbentuk cekungan pada sisi tajamnya.

Alat-alat serpih tanpa pengerjaan kedua kali tersebut kemungkinan berasal dari serpihan-serpihan pembuatan alat lain. Hal seperti ini bisa terjadi apabila serpihan-serpihan yang bentuknya baik dan cocok (*suitable flakes*) dipilih untuk dijadikan sebagai alat serpih tanpa pengerjaan lebih lanjut (Kenneth P. Oakley 1972 : 23).

Sebuah di antara alat serpih yang ditemukan berbentuk meruncing pada salah satu ujungnya (*pointed flake*), yaitu alat serpih dari situs Km 54-60. Melihat bentuknya serta tanda-tanda pemakaiannya, tampaknya disamping digunakan sebagai alat serpih juga digunakan alat pelubang (Gambar 2f). Sebuah variasi lain, yaitu alat serpih berbentuk bulat sabit (*crescent*) ditemukan pada situs Km 5. Bentuknya tergolong kecil dan pada sisi setengah bulatannya terdapat bekas-bekas pakai (Gambar 2c/Foto 1kiri bawah).

III. PEMBAHASAN TEMUAN

Beberapa hal yang dapat dicatat dari

C. Alat bilah

Sama halnya dengan alat serpih, pada

alat bilah yang ditemukan juga tidak terdapat tanda-tanda pengerjaan kedua kali. Kemungkinan alat ini juga dibuat dari serpihan pembuatan alat lain. Alat bilah yang bentuknya paling baik (*typical*) ditemukan di situs Km 27-29. Alat ini terbuat dari kuarsa, pada kedua sisi tajamnya terlihat samar bekas-bekas pakai (Gambar 1a).

D. Serut

Dari semua koleksi temuan permukaan, ada dua buah alat batu yang dapat digolongkan sebagai serut (*scraper*). Keduanya berasal dari situs Km 5. Sebuah berupa serut samping (*side-scraper*) sedang sebuah lagi berupa serut ujung (*end scraper*)⁴ (Gambar 2a, b/Foto 3 atas).

Suatu hal yang menarik dari serut ujung ini adalah pengupaman (*polishing*) pada salah satu sisinya hingga halus.

E. Alat-alat lain.

Di samping jenis-jenis alat di atas, masih terdapat jenis lain berupa dua buah alat batu kecil yang masing-masing meruncing pada salah satu ujungnya (*pointed stone tool*). Melihat bentuknya, tampaknya digunakan sebagai alat pelubang (*perforator*) (Gambar 2d, e/Foto 3 bawah).

F. Tatal batu.

Tatal batu (*chip*) merupakan temuan permukaan yang paling banyak dari semua jenis temuan. Umumnya tatal batu ini berukuran kecil dan hanya sedikit yang berukuran sedang. Tatal batu yang berukuran besar sangat jarang ditemukan. Tatal-tatal batu ini berasal dari berbagai jenis batuan, antara lain jaspis, batu gamping kersikan, batu tufa kersikan, kuarsa, dan kalsedon.

IV. PERMASALAHAN DAN PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa daerah Wonogiri potensial dengan peninggalan alat-alat batu. Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa umumnya situs tersebut sudah mengalami kerusakan terutama di-

sebabkan kegiatan erosi dan kegiatan manusia. Sebagaimana disebutkan di muka, tingkat erosi di masing-masing situs cukup tinggi mengingat tanahnya yang gembur dan lepas serta permukaannya yang landai. Disamping itu, situs yang merupakan areal perladangan sering mengalami gangguan pada permukaannya waktu pengerjaan ladang. Jika faktor-faktor di atas dibiarkan berlangsung terus, maka peninggalan arkeologis yang masih terdapat di masing-masing situs dikuatirkan akan ikut tererosi beserta tanah atau hilang pada waktu pengerjaan tanah. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya penelitian lanjutan (dan jika memungkinkan perlu diadakan pengamanan) terhadap situs-situs dimaksud sebelum situs mengalami kerusakan total.

Ada faktor lain yang mendorong perlunya penelitian lanjutan di situs-situs tersebut, yaitu kurang-lengkapannya data survai yang telah dilaksanakan. Dalam survai tersebut belum diperoleh data terperinci dari masing-masing situs, seperti luas, kepadatan temuan (*quantity*) dan jenis-jenis artefak (*quality*) yang terdapat dalam masing-masing situs mengingat waktu survai yang terbatas. Suatu hal yang dapat diketahui dari survai ini adalah, bahwa situs-situs di atas merupakan situs perbengkelan (*workshop*). Temuan berupa alat-alat batu serta tatal-tatal batu membuktikan adanya kegiatan pembuatan alat. Masih belum diketahui keseluruhan jenis alat yang dibuat dalam perbengkelan. Dari pengamatan terhadap alat-alat yang ditemukan, tampaknya alat-alat tersebut tidak merupakan tujuan utama dalam kegiatan perbengkelan. Hal ini terlihat karena tidak terdapat ciri yang menunjukkan pembuatan kesengajaan seperti pengerjaan kedua kali. Kemungkinan alat-alat ini berasal dari serpihan-serpihan pembuatan alat lain yang justru merupakan tujuan utama dalam kegiatan perbengkelan. Hal ini terlihat karena tidak terdapat ciri yang menunjukan pembuatan kesengajaan kedua kali, kemungkinan alat-alat ini berasal dari serpihan-serpihan pembuatan alat-alat lain yang justru merupakan tujuan utama dalam kegiatan

perbengkelan.

Jenis alat yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan perbengkelan tersebut belum diketahui secara pasti, tapi sebuah temuan penting berupa calon beliung persegi ditemukan bersama-sama dengan alat serpih dan tatal-tatal batu di situs Km 5. Temuan ini merupakan suatu petunjuk adanya kegiatan pembuatan beliung di situs ini. Apakah pembuatan beliung merupakan tujuan utama dalam perbengkelan masih perlu penelitian lebih lanjut.

Permasalahan lain dari situs-situs di atas adalah pertanggalan. Bartstra memasukkan situs-situs Wonogiri ini pada tradisi Neolitik berdasarkan pendapat Von Koenigswald yang mengatakan, bahwa alat-alat batu masih dibuat di daerah terisolir di sepanjang pantai selatan Jawa hingga akhir abad 19 (G.J. Bartstra 1976:75 dan 1978:65).

H.R. Van Heekeren berpendapat hampir sama dengan pendapat di atas. Dikatakannya bahwa di Pegunungan Sewu di sebelah selatan Solo terdapat lebih dari 100 tempat-tempat perbengkelan tradisi Neolitik dengan bahan baku (*raw materials*) yang diambil manusia pendukungnya dari daerah pegunungan itu sendiri (Heekeren 1972:198).

Ternyata beberapa data arkeologis yang ditemukan selama survai dapat melengkapi pendapat-pendapat kita di atas. Alat-alat dan tatal-tatal batu yang ditemukan memperlihatkan patinasi yang tipis. Tipisnya patinasi ini kemungkinan disebabkan masa pemangkasan yang belum begitu tua. Data lain yaitu calon beliung persegi yang merupakan suatu petunjuk, bahwa situs Wonogiri (setidak-ti-

daknya situs Km 5) merupakan situs Neolitik.

Sebagai akhir kata perlu kami tekankan bahwa pendapat-pendapat tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian yang lebih mendalam, agar didapat suatu gambaran yang lebih mantap tentang situs-situs tersebut.

CATATAN :

1. Beberapa tahun yang lewat situs ini merupakan areal persawahan. Sekarang sudah tidak diusahakan sebab termasuk daerah genangan waduk serbaguna Wonogiri yang sedang dibangun. Penduduk sekitar situs ini telah ditransmigrasikan ke luar Pulau Jawa.
2. Nama-nama batuan dalam tulisan ini penulis dapat dari hasil diskusi dengan Dr. Gert-Jan Bartstra pada waktu survai di lapangan.
3. Pengerjaan kedua kali yang dalam bahasa asing sering disebut dengan berbagai istilah, seperti *further trimming*, *dressing*, *retouch*, *secondary working*, atau *secondary flaking* merupakan salah satu ciri yang menunjukkan, bahwa serpihan tersebut sengaja dibuat untuk dijadikan alat (P.J.F. Coutts 1972 : 103).
4. Serut (*scraper*) dapat dibedakan berdasarkan keletakan bagian tajam, yaitu serut samping (*side scraper*) dan serut ujung (*end scraper*). Dikatakan sebagai serut samping jika bagian tajam terletak di sisi samping, dan dikatakan sebagai serut ujung jika bagian tajam terletak di bagian ujung dari serut yang bersangkutan.

DAFTAR BACAAN :

Bartstra. Gert-Jan,

1976

Contribution to the study of the Palaeolithic Patjitan culture Java, Indonesia, I,
Leiden : E.J. Brill (diss.).

1978

"Recent Palaeolithic research in Java (Kali Glagah, Patjitan, Gombong, Sangiran) : The first six months of a new project". *Modern Quaternary research in Southeast Asia*, vol. 4, Hal. 63 - 70.

Heekeren, H.R. van,

1972

" The Stone age of Indonesia ", VKI LXII The Hague : Martinus Nijhoff.

Coutts, P.J.F.,

1972

An Introduction to Prehistoric Archaeology in Victoria, Canberra.

Oakley, Kenneth P.,

1972

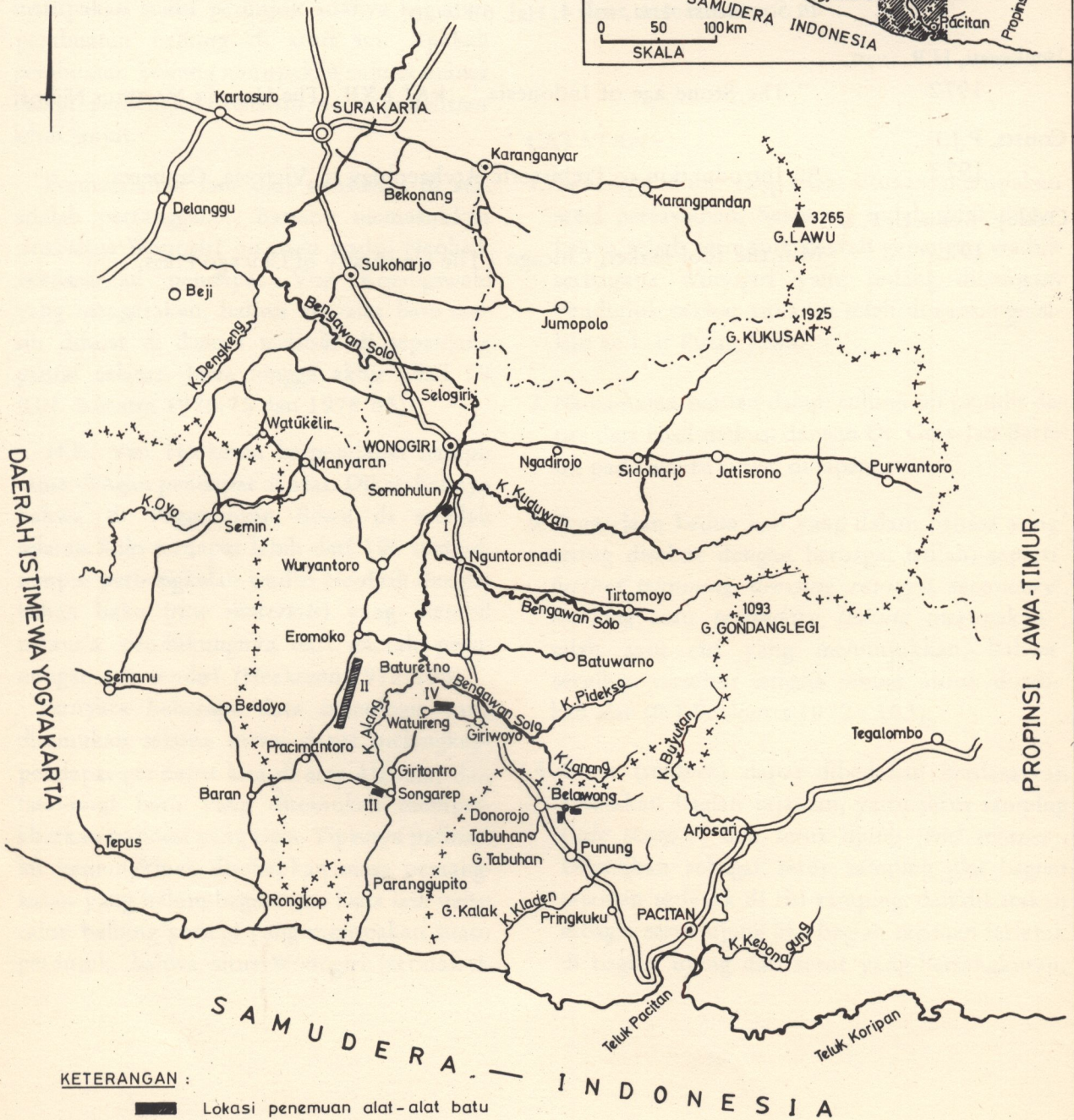
Man the tool maker, Chicago : The University of Chicago Press.

PETA DAERAH KAB. WONOGIRI DAN SEKITARNYA

0 15km
SKALA



PROVINSI JAWA-TENGAH

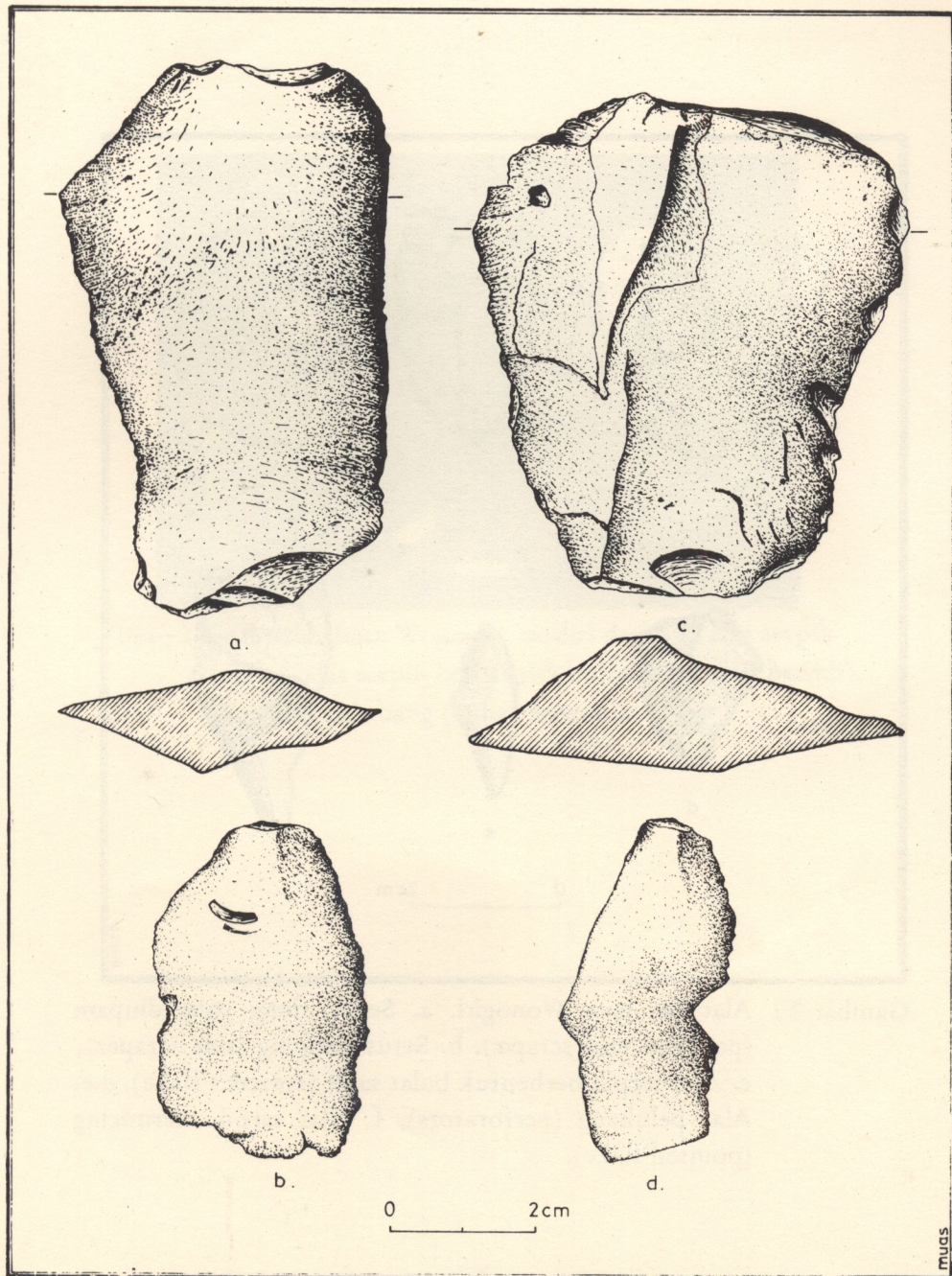


KETERANGAN :

- Lokasi penemuan alat-alat batu
- I Situs km. 5
- II Situs km. 54-60
- III Situs km. 8
- IV Situs km. 27-29
- Batas Kabupaten
- ++++ Batas Provinsi

adji satrio '80

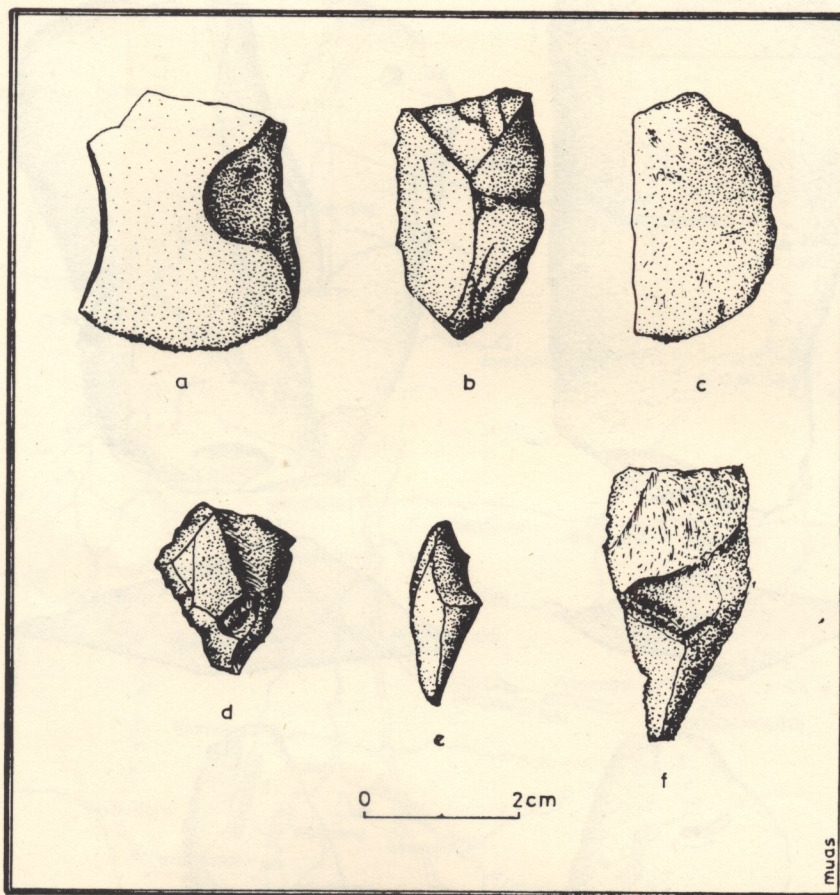
Peta 1 : Daerah Kabupaten Wonogiri dan sekitarnya.



Gamt

Gambar 1 : Alat-alat batu Wonogiri.

a,b,d, alat bilah (blades). c. alat serpih (flake).



Gambar 2 : Alat-alat batu Wonogiri. a. Serut ujung yang diupam (polished end scraper), b. Serut samping (side scraper), c. Alat serpih berbentuk bulat sabit (crescent flake), d.e. Alat pelubang (perforators), f. Alat serpih meruncing (pointed flake).

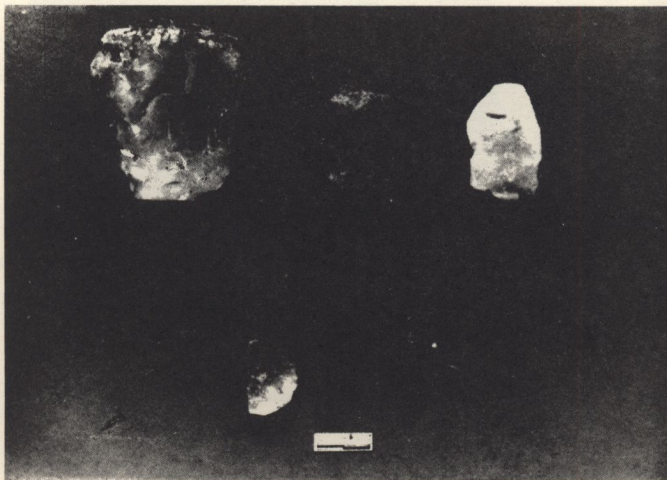


Foto 1 : Alat-alat Batu Wonogiri, terdiri dari alat-alat serpih (atas), alat serpih berbentuk bulan sabit (kiri bawah), dan alat pelubang (kanan bawah).

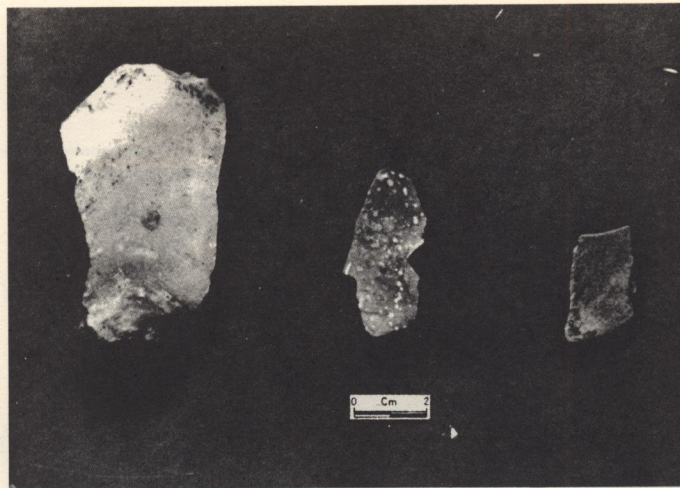


Foto 2 : Alat-alat bilah dari Wonogiri, Jawa Tengah.

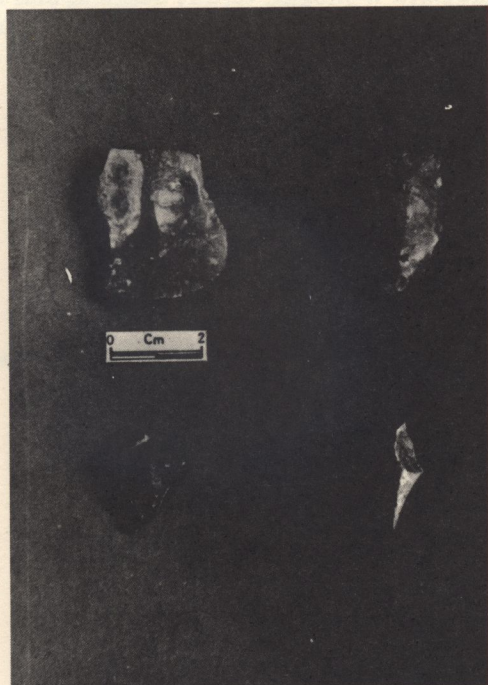


Foto 3 : Alat-alat Batu Wonogiri. Serut ujung (kanan atas), serut samping (kiri atas) dan alat pelubang (bawah):